

Willingnes To Pay Masyarakat Terhadap Sayuran Organik Di Kota Medan

Ni'mal Hamdi BM¹, Salmiah², Faisal Azhari Baldan Panjaitan

Universitas Al Washliyah¹, Universitas Sumatera Utara², Universitas Al Washliyah³

nimalhamdibm@gmail.com

ABSTRAK

Pola hidup sehat kini telah melembaga secara internasional dan mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Hal ini menjadi motivasi dengan tingginya kesadaran masyarakat atas pola hidup yang sehat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar sayuran organik di Kota Medan. Dengan analisis regresi logistik bersumber data primer dan di analisa dengan software SPSS. Hasil menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh pada kesediaan membayar (WTP) sayuran organik di Kota Medan secara signifikan pada selang kepercayaan 95% ($p\text{-value} < \alpha$) adalah pendapatan dan pendidikan.

Kata Kunci: Sayuran,Organik, Willingness To Pay

Pendahuluan

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia (2002) menyebutkan bahwa pertanian organik sebagai teknik budidaya pertanian yang menggunakan bahan-bahan alami, tanpa bahan kimia sintetis yang bertujuan untuk menyediakan produk pangan pertanian yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Subroto (2008) mendefinisikan bahan baku alami adalah bahan-bahan yang dibudidayakan secara alami tanpa pupuk kimia, tanpa pestisida kimia, atau (untuk hewan) tanpa penggunaan antibiotik dan suntikan hormon. Berdasarkan hasil penelitian dari Virginia Worthington yang dipublikasikan dalam "The Journal of Alternative and Complementary Medicine" tahun 2001 dalam Subroto (2008) menunjukkan bahwa makanan dari tanaman organik mengandung lebih banyak vitamin C, besi, magnesium, dan fosfor, serta lebih rendah senyawa toksik nitrat. Berbeda dengan 2 tanaman anorganik yang dibudidayakan secara konvensional dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Selain itu, tanaman organik mengandung protein yang setara dengan tanaman konvensional, tetapi dengan kualitas yang lebih baik karena kandungan mineral pentingnya lebih rendah dan kadar logam beratnya lebih rendah.

Kesadaran masyarakat akan bahaya penyakit degeneratif tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan saat ini (Kwak dan Junes 2001; Siro et al 2008). Masyarakat mulai percaya bahwa makanan yang dikonsumsi berkontribusi terhadap kesehatan (Siro et al 2008). Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan pola konsumsi dimana kecenderungan mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak, garam, karbohidrat, kolesterol, bahan tambahan pangan (BTP) dan rendah serat telah berubah menjadi kecenderungan konsumen memilih makanan alami dan sehat yang berfungsi untuk mencegah penyakit-penyakit yang mungkin muncul (Winarno dan Kartawidjajaputra 2007). Saat ini tren utama industri pangan mengarah kepada suatu konsep "Healthy, Functional, and Satisfied Foods" dalam menghasilkan suatu produk.

Permintaan pangan organik (PO) mengalami peningkatan yang sangat pesat di seluruh dunia yakni meningkat sekitar 20% per tahun sehingga permintaan tersebut mampu menciptakan pasar potensial bagi produk-produk organik (Deliana 2012). Pasar organik Indonesia juga menunjukkan peningkatan sekitar 5 persen per tahun dengan nilai penjualan sekitar 10 miliar. Pengembangan pertanian organik di Indonesia terlihat dengan adanya peningkatan luasan lahan setiap tahunnya. Pengembangan pangan organik di Indonesia masih terbatas pada sayuran organik mengingat fase hidupnya yang lebih singkat sehingga lebih cepat menghasilkan (Zulkarnain 2010).

Rumusan Masalah:

1. Berapa nilai kesediaan membayar atau *Willingness to Pay* (WTP) konsumen terhadap sayuran organik (bayam, kangkung, sawi, pakcoy) di Kota Medan?
2. Apakah factor-faktor (pendapatan, pendidikan, tanggungan, usia, dan harga) berpengaruh terhadap kesediaan membayar (WTP) sayuran organik di Kota Medan?

Metode Penelitian

a. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik serta Dinas dan Instansi terkait lainnya dan juga diambil dari buku buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan *Willingness to Pay* sayuran organik di kota Medan.

b. Metode Analisis Data

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) sayuran organik di Kota Medan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik (Logistik Regression Model) adalah bagian analisis yang mengkaji hubungan pengaruh peubah-peubah penjelas (X) terhadap peubah respon (Y) melalui model persamaan sistematis tertentu. Secara umum, analisis regresi logistik menggunakan peubah penjelasnya berupa peubah kategorik ataupun peubah numerik untuk menduga besarnya peluang kejadian tertentu dari kategori peubah respon (Firdaus et al. 2011). Regresi logistik tidak mengaumsikan hubungan antara variabel independen dan dependen secara linier tetapi secara non linier sehingga tidak memerlukan asumsi-asumsi klasik sebagaimana pada regresi linier. Variabel independen (X) meliputi usia konsumen, jumlah tanggungan dan pendapatan, sedangkan variabel dependen adalah kebersediaan responden untuk membayar lebih. Persamaan regresinya dinyatakan dalam bentuk :

$$\ln \left[\frac{P_i}{1 - p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 \dots \dots \dots 2)$$

Keterangan:

P = Kesediaan konsumen untuk membayar

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

X_1 = Usia

X2 = Pendapatan

X3 = Jumlah tanggungan

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Pendapatan

Berikut ini dapat dilihat persentase responden berdasarkan pendapatan perbulan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Perbulan

Pendapatan per Bulan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<3.000.000	19	9,04	9,04	9,04
3.000.000-5.000.000	45	21,42	21,42	30,46
5.000.001-7.000.000	82	39,04	39,04	69,50
>7.000.000	64	30,50	30,50	100,00
Total	210	100,00	100,00	

Data diolah (2020)

Tabel 3.1 diatas menunjukkan dari 100% responden dengan jumlah total 210 responden, responden yang paling banyak belanja sayur organik di pasar modern adalah responden dengan pendapatan perbulan sebesar Rp 5.000.001 hingga Rp 7.000.000 yaitu sebanyak 82 responden, dengan pesentase sebesar 39,04%, dan yang terkecil adalah responden dengan penghasilan perbulan sebesar <Rp 3.000.000 yaitu sebanyak 19 responden, dengan persentase sebesar 9,04%.

Pendidikan

Berikut ini dapat dilihat persentase responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 3.2. di bawah ini. Tabel di bawah ini menunjukkan dari 100% responden dengan jumlah total 210 responden, responden yang paling banyak belanja sayur organik di pasar modern adalah responden dengan pendidikan terakhir Diploma yaitu sebanyak 88 responden dengan persentase sebesar 41,90%.

Tabel 3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMA	21	10	10	10
Diploma	88	41,90	41,90	51,90
S1	40	19,05	19,05	70,95
S2	61	29,05	29,05	100,00
Total	210	100,00	100,00	

Data diolah (2020)

Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 10%, adalah responden yang paling sedikit belanja sayur organik di pasar modern.

Tanggungan

Tabel 3.3 menunjukkan responden yang paling banyak belanja sayur organik di pasar modern adalah responden dengan jumlah tanggungan 2 orang anak sebanyak 90 responden dengan persentase 42,86 %, selanjutnya responden dengan jumlah

tanggungan 3 orang anak sebanyak 81 responden dengan persentase 38,57%, kemudian responden dengan jumlah tanggungan 4 orang anak sebanyak 31 responden dengan persentase 14,76%, dan terakhir responden dengan jumlah tanggungan 1 orang anak sebanyak 8 responden dengan persentase 3,81%. Berikut ini dapat dilihat persentase responden berdasarkan jumlah tanggungan pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4 anak	31	14,76	14,76	14,76
3 anak	81	38,57	38,57	53,33
2 anak	90	42,86	42,86	96,19
1 anak	8	3,81	3,81	100,00
Total	210	100,00	100,00	

Data diolah (2020)

Usia

Berikut ini dapat dilihat persentase responden berdasarkan usia pada tabel 3.4.

Tabel 3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<25	31	14,76	14,76	14,76
25 – 35	84	40,00	40,00	54,76
36 – 45	81	38,57	38,57	93,33
>45	14	6,67	6,67	100,00
Total	210	100,00	100,00	

Data diolah (2020)

Tabel 3.4 diatas menunjukkan dari 100% responden dengan jumlah total 210 responden, responden yang paling banyak belanja sayur organik di pasar modern adalah responden yang berumur 25-35 tahun dengan frequency sebesar 84 responden dan persentasenya sebanyak 40%, selanjutnya responden yang paling sedikit belanja sayuran organik di pasar modern Kota Medan adalah yang berumur >45 tahun dengan frequency sebesar 14 responden dan persentasenya sebanyak 6,67%.

Agregasi WTP

Agregasi dari total WTP tiap komoditas sayur organik adalah nilai keseluruhan dari nilai yang bersedia dibayarkan oleh seluruh responden dalam penelitian. Nilai agregasi WTP sayur organik diperoleh dari perkalian rata-rata antara nilai rata-rata WTP tiap komoditas sayur dengan populasi responden pada nilai WTP tersebut. Nilai agregasi WTP perlu diketahui agar pemasar mendapatkan informasi mengenai nilai penjualan dengan nilai maksimum yang bersedia dibayarkan konsumen dari penjualan masing-masing jenis sayur. Hasil perhitungan agregasi WTP dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Agregasi WTP Sayur Organik di Kota Medan

Jenis Sayur	Agregasi WTP (Rp)
Bayam	153.983,2
Kangkung	114.154,4

Sawi	135.532
Pakcoy	203.595

Sumber : Data diolah (2020)

Tabel 3.5 menunjukkan urutan jenis sayur dengan nilai agregasi WTP tertinggi sampai terendah, yaitu pakcoy, bayam, sawi dan kangkung. Pakcoy organik memiliki nilai agregasi tertinggi sementara jenis sayur organik dengan nilai agregasi terendah adalah kangkung. Tingginya nilai agregasi sayur pakcoy organik disebabkan oleh harga produk sayur organik pakcoy yang tinggi serta frekuensi respondennya juga tinggi. Sayur pakcoy organik sedang diminati banyak lapisan masyarakat karena dianggap sayur pendatang baru untuk kalangan restoran terkemuka dan mudah diolah. Sedangkan sayur kangkung organik memiliki harga awal yang rendah serta frekuensi pembelian oleh responden juga rendah, karena untuk sayur kangkung non-organik beredar umum di masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiediaan Membayar (WTP)

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiediaan membayar sayuran organik. Berikut hasil perhitungan analisis regresi logistik menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Hasil pengolahan regresi logistik

Omnibus Test of Model Coefficients (Model)		
Chi-square	Df	Sig.
27.342	4	0.000
Model Summary		
2 Log likelihood	Cox & Snell R square	Nagelkerke R square
256.866	0.122	0.165
Hosmer and Lemeshow Test		
Chi-square	Df	Sig.
2.423	7	0.933
Classification Table		
Overall Percentage (%)	67.60	

Sumber: Data Primer diolah (2020)

3.7 Tabel 4.11. Uji Wald

Variabel	Koef (B)	Wald	P-value (sig.)	Odds Ratio (Exp(B))	Kesimpulan
Pendapatan (X1)	.000	4.303	.038	1.000	Berpengaruh
Pendidikan (X2)	.330	7.424	.006	1.391	Berpengaruh
Tanggungan (X3)	.018	.002	.963	1.018	Tidak Berpengaruh
Usia (X4)	.019	.282	.595	1.019	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data Primer diolah (2020)

Kesimpulan

Kesimpulan

1. Nilai Kesiediaan membayar (*Willingness to Pay*) konsumen untuk sayuran organik (bayam, kangkung, sawi dan pakcoy) di pasar modern Kota Medan lebih tinggi sebesar 10,40% – 12,89 % dari harga yang ditawarkan pada saat penelitian.

<https://journals.stimsukmamedan.ac.id/index.php/ilman>

Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen

Volume 12, Issue 1, Februari, pages 31-36

p-ISSN 2355-1488, e-ISSN 2615-2932

Persentase peningkatan WTP konsumen produk sayuran organik tertinggi yaitu pada komoditas sayur bayam dan yang terendah adalah sayur sawi.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kesediaan membayar (WTP) sayuran organik di Kota Medan secara signifikan pada selang kepercayaan 95% ($p\text{-value} < \alpha$) adalah pendapatan dan pendidikan. Sedangkan untuk factor tanggungan dan usia tidak berpengaruh secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2002. Prospek Pertanian Organik di Indonesia [Internet]. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian; (diunduh 2012 April 5). Tersedia pada: [http://www. Prospek Pertanian Organik di Indonesia - Info Aktual - Berita - Litbang Pertanian.htm](http://www.ProspekPertanianOrganikdiIndonesia-InfoAktual-Berita-LitbangPertanian.htm).
- Deliana Y. 2012. Market segmentation for organic products in Bandung West Java, Indonesia [Internet]. [diunduh 2013 Des 17]; Research Journal of Recent Sciences ISSN 2277-2502 Vol. 1(3), 48-56, March (2012) Res.J.Recent Sci. Tersedia pada: [http ://7.ISCA-RJRS-2012-063_Done.pdf](http://7.ISCA-RJRS-2012-063_Done.pdf).
- Kwak NS, Junes DJ. 2001. Functional foods. Part 2: the impact on current regulatory terminology. Journal of Food Control. 12: 109-117.
- Siro I, Kapolna E, Kapolna B, Lugasi A. 2008. Functional food. Product development, marketing and consumer acceptance - A review. Journal of Appetite. 51(3): 456-467.DOI:10.1016/j.appet.2008.05.060.
- Subroto MA. 2008. Real Food True Healthy Cetakan I. Jakarta (ID): PT. Agromedia Pustaka.
- Winarno FG, Kartawidjajaputra F. 2007. Pangan Fungsional dan Minuman Berenergi. Bogor (ID): M-brio press.
- Zulkarnain. 2010. Dasar-dasar Hortikultura Ed. I Cetakan 2. Rachmatika R, editor. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.